

PENERAPAN MODIFIKASI *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM) DALAM *E-BUSINESS*

Adi Setiawan

Lisa Harry Sulistiowati

Universitas Swadaya Gunung Jati
a.setiawan28@gmail.com
lisaharry128@gmail.com

Abstract

This study analyzed SMEs batik entrepreneurs in Cirebon to apply e-business. The TAM3 theory is used to create an analytical model in understanding the desires of the entrepreneur. The desire to use technology is due to the perception of the level of ease of use. The easier the user perception, the higher the ability to see the usefulness of technology, and the easier the perception of usage, the higher desire to utilize technology. The analysis result shows that perceived ease of use is in medium and low category. Perceived usefulness is in the high and medium category. The desire to behavioral intention to use is in the medium and low category. The result of hypothesis testing shows the perception of ease of influence perception of usefulness. Furthermore, perceptions of usefulness affect the desire to use technology in business activities. The test result shows the perception of ease that doesn't give a direct significant influence to the desire to use technology.

Keywords: *perceived ease of use perception of ease; perceived usefulness; and behavioral intention to use.*

PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis harus selalu mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terus menerus. Salah satu faktor yang memicu perubahan tersebut adalah perkembangan teknologi berbasis komputer ditunjang dengan keberadaan internet. Menarik sekiranya melakukan penelitian terkait keinginan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam menerapkan *e-business* (Reniati, 2012; Rosnidah, Mahadianto, & Setiawan, 2013).

Potensi UMKM batik untuk Kabupaten Cirebon sangat tinggi, kondisi tersebut terlihat dari pangsa pasarnya di Indonesia yang berada di urutan ketiga setelah Pekalongan dan Solo. Keberadaan pangsa pasar batik Cirebon tersebut tercermin dengan terus bertambahnya jumlah UMKM, serta penyerapan tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir. Menurut hasil survei terakhir Desperindag Kabupaten Cirebon pada tahun 2017, keberadaan UMKM yang terdiri dari 402 pada tahun 2011 bertambah menjadi 593 di tahun 2016. Peningkatan jumlah UMKM tersebut sejalan dengan penambahan kemampuan menyerap tenaga kerja pada setiap tahunnya dalam data yang didapatkan dari Desperindag Kabupaten Cirebon.

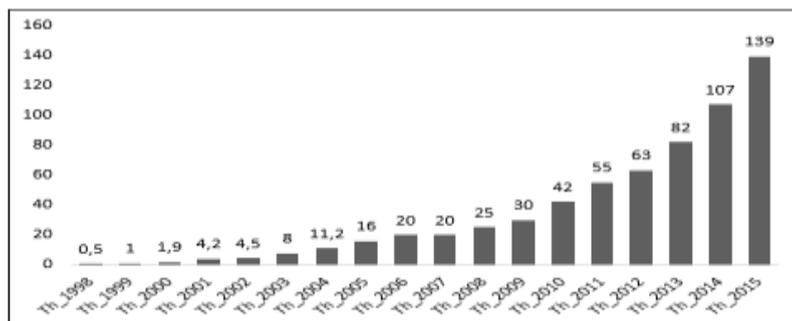


Gambar 1
Unit Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Batik di Kabupaten Cirebon
Sumber: Desperindag Kab. Cirebon, 2017

Potensi dari UMKM batik Cirebon saat ini belum mampu memanfaatkan teknologi berbasis komputer dalam pengelolaan bisnis secara optimal. Pengelolaan bisnis UMKM batik dilakukan dengan cara-cara yang tradisional. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan dari hasil penelitian Tambunan (2013) yang menyatakan, "Indonesia memiliki nilai indeks daya saing yang rendah (3,5) di bawah indeks 4 (indeks 1-10)".

Dilihat dari sudut pandang manajemen, pelaksanaan *e-business* akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Itu berarti cakupan *e-business* lebih luas daripada *e-commerce*. Pelaksanaan *e-business* akan mampu menciptakan nilai yang superior untuk konsumen saat ini ataupun konsumen potensial (Kotler & Keller, 2013; Setyowati, Molo, & Sulisty, 2014; Sawhney & Zabin, 2001; Van der Veen, 2004).

Penerapan *e-business* berdasarkan Setyowati, Molo, & Sulisty (2014), UMKM mebel di Jepara telah mengadaptasi *e-business*. Masih menurut Setyowati, Molo, & Sulisty (2014) dalam penelitiannya, UMKM mebel di Jepara mulai menggunakan internet untuk memperluas pasarnya sampai ke mancanegara, dan pemanfaatan *web* sebagai *e-catalog* produk-produk yang dipasarkannya. Peningkatan jumlah masyarakat yang melakukan transaksi melalui perdagangan *online* akan terus meningkat seiring dengan peningkatan para pemakai fasilitas internet dari tahun 1998 sampai tahun 2015, seperti berikut ini:



Keterangan: Jumlah pengguna dalam jutaan

Gambar 2
Pengguna Fasilitas Internet
Sumber: APJII, 2017

TAM merupakan teori yang digunakan sebagai landasan dasar, penetapan model untuk menguji kesiapan UMKM dalam menerapkan *e-business*. TAM merupakan teori yang dianggap para peneliti paling tepat untuk mengidentifikasi kesiapan suatu komunitas, dalam menerapkan teknologi berbasis komputer pada aktivitas kerjanya (Alomary & Woollard, 2015; Baziad, 2015; Chuttur, 2009; Venkatesh & Bala, 2008). Sejauh ini TAM telah berhasil mengenali tinggi dan rendahnya perilaku yang mendorong keinginan (*behavioral intention to use* disingkat ITU) untuk menerapkan teknologi. *Perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived usefulness* (PU), merupakan dua persepsi yang memengaruhi tinggi rendahnya ITU (Alomary & Woollard, 2015; Abid, Rahim, & Scheepers, 2011; Chuttur, 2009; Venkatesh & Bala, 2008).

Atas dasar fenomena, hasil penelitian ini menekankan pada keinginan UMKM untuk menerapkan *e-business* dengan kajian pada UMKM batik di wilayah Kabupaten Cirebon.

TINJAUAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model 3

TAM pertama kali dikembangkan oleh Barhoumi (2016). Teori yang merupakan adaptasi *theory of reasoned action*. Teori TAM tersebut terus mengalami modifikasi sampai dengan tiga kali. Pada tahun 2000 TAM 2 dipublikasikan, dengan menghilangkan konstruk *attitude towards usage*, di mana konstruk *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* langsung memberikan pengaruh terhadap *behavioral intention to use* (Alomary & Woollard, 2015).

Perkembangan selanjutnya TAM dimodifikasi lagi di tahun 2008 yang dinamai TAM 3. Pada perkembangan terakhir TAM 3 menambahkan dimensi baru pada PEOU. Pengembangan TAM tersebut bertujuan untuk membentuk asumsi dasar yang mampu memprediksi, dan menjelaskan perilaku yang mendorong penggunaan teknologi yang terus berkembang (Surendran, 2012; Park, 2009; Venkatesh & Bala, 2008; Alomary & Woollard, 2015). Serta mengidentifikasi penerimaan dan penolakan pemanfaatan teknologi dalam konsep perilaku dalam sebuah organisasi (Surendran, 2012; Park, 2009; Venkatesh & Bala, 2008).

Keyakinan TAM merupakan teori yang dapat dijadikan dasar bukan tanpa alasan. Selain adanya pembaharuan yang didasarkan kepada perkembangan yang ada, teori TAM juga selalu menjadi dasar pengembangan studi empiris mengenai kesiapan pemanfaatan teknologi. Sampai saat ini merupakan teori yang dianggap paling relevan dalam memprediksi keinginan serta kesiapan untuk mengadopsi teknologi (Chuttur, 2009; Md Johar & Awallud, 2011). Lebih lanjut menurut Surendran (2012) TAM telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan diverifikasi oleh beberapa situasi, kondisi dan objek yang berbeda untuk mengkaji perilaku penerimaan teknologi individu dalam berbagai konstruksi sistem informasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alomary & Woollard (2015) yang menyebutkan sejauh ini TAM dianggap masih relevan untuk menerjemahkan kesiapan pengguna memanfaatkan teknologi informasi.

Perceived ease of use

Perceived ease of use didefinisikan sebagai sejauh mana calon pengguna mengharapkan sistem target mudah dalam penerapannya. Dengan kata lain calon pengguna

tidak mengharapkan kesulitan yang tinggi untuk mempelajari dan menerapkan penggunaan teknologi tersebut (Chuttur, 2009; Surendran, 2012).

Kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai persepsi individu bahwa yang menggunakan teknologi baru akan bebas dari kesulitan dan usaha keras. Menerapkan ini untuk konteks penelitian, kemudahan penggunaan adalah persepsi konsumen bahwa yang berbelanja di internet akan melibatkan hanya usaha minimal (Md Johar & Awallud, 2011).

Venkatesh & Bala (2008) memberikan definisi PEOU lebih ditekankan kepada pemanfaatan sistem teknologi informasi dan aplikasinya. PEOU didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan penggunaan Teknologi Informasi (TI), tingkat keyakinan bahwa untuk menerapkan teknologi tidak membutuhkan upaya keras dalam penggunaan atau penerapannya dan tidak memerlukan upaya keras dalam penggunaannya.

Sebagian teknologi tersebut dapat diterima dan sebagian lagi tidak. Penerimaan serta pemanfaatan teknologi baru tergantung dari persepsi individu terhadap tingkat kemudahan dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Semakin sulit menggunakan teknologi baru, semakin kecil keinginan untuk menggunakannya (Alomary & Woollard, 2015). Menurut Venkatesh & Bala (2008) yang senada dengan Alomary & Woollard (2015), mengukur PEOU didasarkan kepada 6 faktor (*computer self-efficacy, perception of external control, computer anxiety, computer playfulness, perceived enjoyment, dan objective usability*).

Persepsi kemudahan untuk menggunakan berpengaruh terhadap persepsi akan kebermanfaatan teknologi tersebut. Ketika seorang individu menilai jika teknologi tersebut mudah digunakan, maka dia akan mengetahui pemanfaatannya pada aktivitas kerja. Dengan kata lain tingkat persepsi kemudahan untuk menggunakan teknologi akan berpengaruh terhadap persepsi kebermanfaatan teknologi tersebut.

Selanjutnya pertimbangan keinginan menerapkan teknologi atau tidak, akan sangat tergantung dari tingkat kemudahan dalam mempelajari penggunaannya. Semakin mudah teknologi tersebut digunakan maka akan tinggi minat individu untuk menggunakan (Barhoumi, 2016; Khan & Woosley, 2011). Semakin sulit teknologi tersebut digunakan maka akan semakin rendah minat individu untuk menggunakannya, serta akan semakin lambat individu dan kelompok masyarakat dalam mengadopsinya (Venkatesh & Bala, 2008).

Perceived usefulness

Perceived usefulness selama ini menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk perilaku keinginan untuk menggunakan teknologi tersebut. Menurut Surendran (2012) *perceived usefulness* didefinisikan sebagai penilaian adanya prospektif (harapan baik) yang berasal dari pandangan pribadi, dimana dengan menggunakan sistem aplikasi tertentu akan meningkatkan kualitas kerja dan kualitas hidupnya, keyakinan dengan menggunakan aplikasi akan meningkatkan kinerja dirinya.

Menurut Chuttur (2009) *perceived usefulness* adalah tingkatan di mana seorang individu percaya dengan menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kemampuan kerja mereka. Definisi *perceived usefulness* menurut Venkatesh & Bala (2008) sejauh mana seseorang percaya dengan menggunakan teknologi informasi akan meningkatkan kemampuan kerja dari para pengguna.

Fadare, Ibrahim, & Edogbanya (2016) menyampaikan bahwa orang cenderung menggunakan atau tidak menggunakan tergantung dari sejauh mana tingkat kepercayaan bahwa aplikasi tersebut dapat membantu mereka melakukan pekerjaan dengan lebih baik atautah tidak. Pada penelitian Venkatesh & Bala (2008) merangkum faktor pengukur PU dari beberapa peneliti meliputi 1) *subjective norm*, 2) *image*, 3) *job relevance*, 4) *output quality*, dan 5) *result demonstrability*.

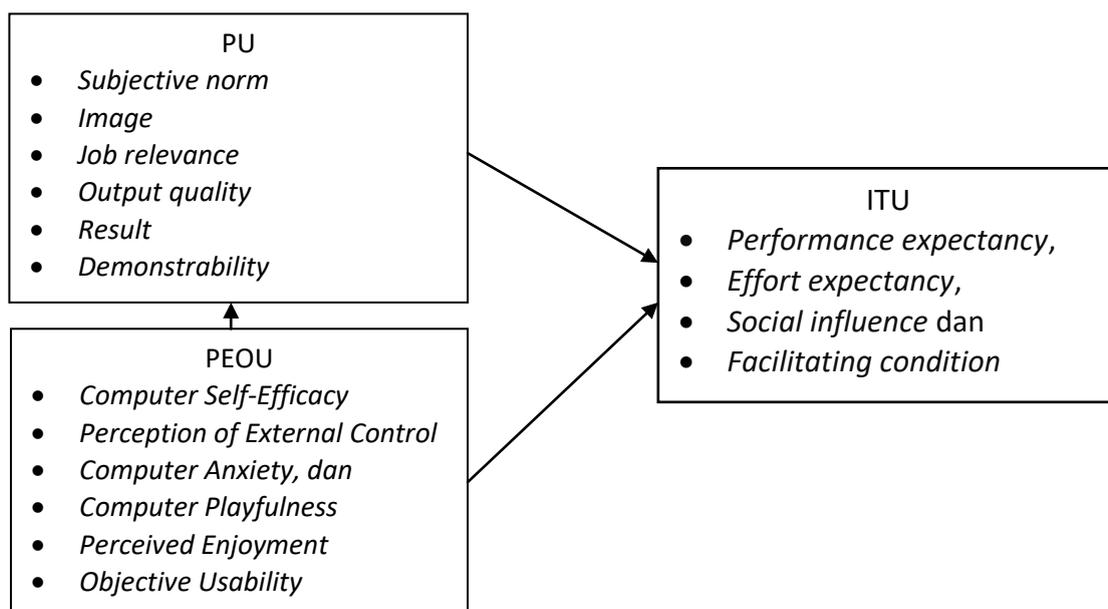
Berdasarkan konsep pemodelan Venkatesh & Bala (2008) serta Alomary & Woollard (2015) PU memiliki pengaruh terhadap BI. Keberadaan PU langsung memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan. PU memiliki dampak langsung pada niat perilaku untuk menggunakan teknologi (ITU) (Fadare, Ibrahim, & Edogbanya, 2016).

Behavioral intention to use (ITU)

Behavioral intention merupakan ukuran kekuatan keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Marakarkandy, Yajnik, & Dasgupta, 2017). *Behavioral intention* adalah ukuran dari kemungkinan seseorang menggunakan aplikasi (Surendran, 2012). *Behavioral intention*, didefinisikan sebagai probabilitas subjektif seseorang bahwa ia akan melakukan beberapa perilaku (Ducey, 2013).

Pengukuran ITU menurut Venkatesh & Bala (2008) yang sejalan dengan Alomary & Woollard (2015) serta Yucel & Gulbahar (2013) meliputi: 1) *performance expectancy*, 2) *effort expectancy*, 3) *social influence*, dan 4) *facilitating condition*.

TAM didasarkan pada niat perilaku untuk menggunakan sistem sebagai faktor dependen, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan dirasakan sebagai konstruksi independen (Khan & Woosley, 2011; Yucel & Gulbahar 2013). Selanjutnya hasil penelitian Ducey (2013) bahwa niat atau keinginan berperilaku untuk adopsi teknologi baru lebih kuat ditentukan oleh sikap seseorang seperti PEOU dan PU dibandingkan dengan norma-norma subjektif. Lebih lanjut Ducey (2013) hasil penelitiannya menunjukkan jika ITU dipengaruhi positif oleh PEOU dan PU.



Gambar 3 Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

TAM merupakan teori yang dianggap paling relevan dalam memprediksi keinginan serta kesiapan untuk mengadopsi teknologi (Chen, Li, & Li, 2011; Lim & Ting, 2012; Chuttur, 2009; Md Johar & Awallud, 2011) dan TAM telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan diverifikasi oleh beberapa situasi, kondisi dan objek yang berbeda untuk mengkaji perilaku penerimaan teknologi individu dalam berbagai konstruksi sistem informasi (Surendran, 2012; Alomary & Woollard, 2015).

Fadare, Ibrahim, & Edogbanya (2016) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*. Dalam penelitian lainnya terungkap bahwa keinginan menerapkan teknologi atau tidak, akan sangat tergantung dari tingkat kemudahan dalam mempelajari penggunaannya. Semakin mudah teknologi tersebut digunakan maka semakin tinggi minat individu untuk menggunakannya (Khan & Woosley, 2011). Semakin sulit teknologi tersebut digunakan maka akan semakin rendah minat individu untuk menggunakannya, serta akan semakin lambat individu dan kelompok masyarakat dalam mengadopsinya (Venkatesh & Bala, 2008) sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga rumusan hipotesis pertama berbunyi:

H1: *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.

Perceived usefulness selama ini menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk perilaku keinginan untuk menggunakan teknologi dengan harapan yang lebih baik dalam menggunakan sistem aplikasi tertentu akan meningkatkan kualitas (kinerja) kerja dan kualitas hidup seseorang (Chen, Li, & Li, 2011). Pemodelan Venkatesh & Bala (2008) serta Alomary & Woollard (2015) dengan tegas menyatakan PU memiliki pengaruh terhadap BI. Keberadaan PU langsung memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan. PU memiliki dampak langsung pada niat perilaku untuk menggunakan teknologi (ITU) (Fadare, Ibrahim, & Edogbanya, 2016). Sehingga rumusan hipotesis kedua berbunyi:

H2: *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use*.

Behavioral intention adalah kekuatan keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk menggunakan aplikasi (Marakarkandy, Yajnik, & Dasgupta, 2017; Surendran, 2012). TAM menjadi dasar pada niat perilaku untuk menggunakan sistem sebagai faktor dependen, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan dirasakan sebagai konstruksi independen (Khan & Woosley, 2011). Selanjutnya dari hasil penelitian Ducey (2013) diketahui bahwa niat atau keinginan berperilaku untuk adopsi teknologi baru lebih kuat ditentukan oleh sikap seseorang seperti PEOU dan PU dibandingkan dengan norma-norma subjektif. Lebih lanjut Ducey (2013) menunjukkan bahwa ITU dipengaruhi positif oleh PEOU dan PU. Dalam hubungan ini, kriteria fungsi mediasi ini berdasarkan rujukan dari Gunzler *et al.*, (2013), sehingga rumusan hipotesis ketiga berbunyi:

H3: *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use* dengan *perceived usefulness* sebagai variabel mediasi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kepada kajian pustaka dan hipotesis penelitian dapat dibuat model penelitian yang diusulkan. Model tersebut menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dibentuk oleh enam indikator, persepsi kebermanfaatan lima indikator dan keinginan menggunakan diukur dengan empat ukuran. Untuk mengetahui ketepatan dari alat ukur yang digunakan dilakukan pengujian validitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

No	Indikator	Nilai	Keterangan	No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	PEOU1	0,76	Valid	9	PU4	0,78	Valid
2	PEOU2	0,77	Valid	10	PU5	0,63	Valid
3	PEOU3	0,75	Valid	11	PU6	0,71	Valid
4	PEOU4	0,75	Valid	12	ITU1	0,87	Valid
5	PEOU5	0,81	Valid	13	ITU2	0,90	Valid
6	PU1	0,66	Valid	14	ITU3	0,86	Valid
7	PU2	0,79	Valid	15	ITU4	0,90	Valid
8	PU3	0,79	Valid				

Sumber: Hasil olah data (SPSS)

Berdasarkan hasil dari uji validitas diketahui bahwa masing-masing indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas 0,30. Sedangkan nilai reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* diketahui PEOU sebesar 0,81, nilai PU 0,79 dan nilai ITU 0,91. Seluruh dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai di atas 0,70.

Tabel 2
Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P
ITU4	<---	ITU	1,122	,076	14,721	***
ITU1	<---	ITU	1,000			
PU3	<---	PU	,871	,058	15,053	***
ITU2	<---	ITU	1,043	,070	15,003	***
ITU3	<---	ITU	1,057	,085	12,484	***
PEOU4	<---	PEOU	,953	,114	8,351	***
PEOU3	<---	PEOU	1,039	,123	8,458	***
PEOU2	<---	PEOU	1,058	,122	8,638	***
PEOU1	<---	PEOU	1,000			
PEOU5	<---	PEOU	1,558	,185	8,428	***
PU2	<---	PU	1,141	,086	13,220	***
PU1	<---	PU	,988	,101	9,802	***
PU5	<---	PU	,575	,136	4,229	***

			<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P
PU4	<---	PU	1,000			
PEOU6	<---	PEOU	,680	,194	3,514	***

Sumber: Hasil olah data (SPSS)

Diketahui bahwa semua pernyataan (*indicator*) memiliki nilai *Standardize Loading Factor* (SLF), dan hanya ada satu yang memiliki nilai lebih kecil dari t_{tabel} 1,97 yaitu PEOU terhadap ITU sebesar 1,304. Adapun nilai CR yang yang lainnya di atas t_{tabel} 1,97.

Jenis penelitian ini menggunakan asosiatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti (Rosnidah, Mahadianto, & Setiawan, 2013; Malhotra & Birks, 2012), dalam hal ini adalah pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived of usefulness*. Serta pengaruh keduanya terhadap *intention to use* teknologi komputer pada UMKM batik di Cirebon.

Populasi dalam penelitian ini adalah 403 pemilik usaha batik di Kabupaten Cirebon. Pemilik usaha batik tersebut memiliki karakteristik yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya yaitu pemilik batik yang dianggap sebagai kumpulan dari unit analisis di mana data diukur dan dikumpulkan. Keberadaan mereka memiliki ciri khas yang membedakan kumpulan mereka dengan yang lain (Rosnidah, Mahadianto, & Setiawan, 2013). Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling cluster*, memandang lokasi yang dibagi berdasarkan desa. Sampel minimum pada kisaran 100-200 data atau 5 sampai 10 kali jumlah indikator variabel laten (Hair *et al.*, 2010).

Tabel 3
Daftar Desa

No	Desa	Jumlah Unit	Sampel	No	Desa	Jumlah Unit	Sampel
1	Ciwaringin	118	59	6	Panembahan	16	8
2	Trusmi Kulon	87	43	7	Wotgali / Kaliwulu	12	5
3	Trusmi Wetan	76	38	8	Gamel	5	3
4	Kalibaru	45	22	9	Weru	2	1
5	Kalitengah	41	20	10	Marikangen	1	1

Sumber: Desperindag Kab. Cirebon (2017)

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM). SEM menekankan pada kovarian sampel dengan kovarian yang diprediksi model (Hair *et al.*, 2010). Adapun model yang diprediksi adalah struktur kausal antara PU, PEOU dalam membentuk ITU. Pada penelitian ini seluruh variabel akan diukur melalui indikator.

Berdasarkan analisis diketahui jika model yang diusulkan diketahui tidak *fit*, ditunjukkan dengan ukuran nilai model *fit* pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Ukuran Kesesuaian Model Disusulkan

Indikator GOF	Ukuran yang Diharapkan	Hasil Estimasi	Kesimpulan
<i>Ukuran Absolute Fit</i>			
GFI	$GFI \geq 0,90$	0,88	<i>Marginal fit</i>
RMSEA	$RMSEA < 0,08$	0,09	<i>Marginal fit</i>
<i>Ukuran Incremental Fit</i>			
TLI	$TLI \geq 0,90$	0,88	<i>Marginal fit</i>
NFI	$NFI \geq 0,90$	0,85	<i>Marginal fit</i>
CFI	$CFI \geq 0,90$	0,90	<i>Marginal fit</i>

Sumber: Hasil olah data (AMOS)

Setelah model diketahui terjadi perbaikan pada indikator GOF mulai dari GFI sampai CF seperti yang ditunjukkan Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Ukuran Kesesuaian Model Diperbaiki

Indikator GOF	Ukuran yang Diharapkan	Hasil Estimasi	Kesimpulan
<i>Ukuran Absolute Fit</i>			
GFI	$GFI \geq 0,90$	0,92	<i>Good Fit</i>
RMSEA	$RMSEA < 0,08$	0,08	<i>Good Fit</i>
<i>Ukuran Incremental Fit</i>			
TLI	$TLI \geq 0,90$	0,93	<i>Good Fit</i>
NFI	$NFI \geq 0,90$	0,90	<i>Good Fit</i>
CFI	$CFI \geq 0,90$	0,94	<i>Good Fit</i>

Sumber: Hasil olah data (AMOS)

Hasil pengujian kesesuaian model menunjukkan bahwa dari kriteria absolute fit memenuhi kriteria. Oleh karena dua ukuran kesesuaian model yaitu GFI dan RMSEA mendapatkan nilai estimasi yang lebih besar dari ukuran yang diharapkan yaitu 0,92 dan 0,08. Demikian pula dengan incremental fit yang menjadi indikasi kecocokan dari sisi pengukuran teoritis dengan tiga ukuran kesesuaian yaitu TLI, NFI dan CFI mendapatkan hasil estimasi yang lebih besar dari yang diharapkan yaitu 0,93; 0,90 dan 0,94.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tiga kategori diketahui lebih dari setengahnya (52%) memiliki persepsi kemudahan sedang (tabel 3). Kondisi tersebut mengindikasikan jika sebagian pengusaha berpendapat bahwa teknologi yang mereka ketahui saat ini masih belum cukup ramah terhadap penggunanya. Bahkan sebagian responden menganggap jika teknologi yang ada saat ini masih sulit untuk diterapkan dalam kegiatan usahanya.

Tabel 6
Tabulasi Tanggapan Persepsi PEOU, PU dan ITU

Variabel		Kategori			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
PEOU	(f)	0	104	96	200
	Persentase	0%	52%	48%	100%
PU	(f)	124	74	2	200
	Persentase	62%	37%	1%	100%
ITU	(f)	0	88	112	200
	Persentase	0%	44%	56%	100%

Sumber: Hasil olah data (AMOS)

Hasil tanggapan PU menunjukkan jika pada dasarnya para responden menyadari akan kebermanfaatannya pemanfaatan teknologi untuk kegiatan usahanya. Kondisi tersebut terlihat dari sebagian besar responden (62%) yang memberikan tanggapan dalam kategori tinggi.

Hasil tanggapan ITU menunjukkan keinginan responden untuk kemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha mereka masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya para pengusaha masih merasakan nyaman untuk menjalankan kegiatan bisnis secara tradisional.

Tabel 7
Analisis Deskriptif Faktor PEOU

Faktor	Nilai Mean	Kategori
1. <i>Computer self-efficacy</i>	8,12	Tinggi
2. <i>Perception of external control</i>	8,58	Tinggi
3. <i>Computer anxiety</i>	8,78	Tinggi
4. <i>Computer playfulness</i>	5,60	Sedang
5. <i>Perceived enjoyment</i>	4,95	Sedang
6. <i>Objective usability</i>	8,22	Tinggi

Sumber: Hasil olah data (SPSS)

Persepsi kemudahan untuk menggunakan teknologi dapat dilihat dari nilai *mean* dan diketahui bahwa faktor *computer playfulness* dan *perceived enjoyment* berada pada kategori sedang. Nilai *mean* kedua faktor tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan keempat faktor lainnya yang berada pada kategori tinggi. Nilai *computer playfulness* tersebut mengindikasikan bahwa dorongan dalam diri sendiri untuk meningkatkan pengetahuan pemanfaatan internet dalam kegiatan usaha harus ditingkatkan. Kondisi selanjutnya terlihat dari persepsi responden yang merasa bahwa mempelajari TI dianggap masih belum begitu menyenangkan.

Tabel 8
Analisis Deskriptif Faktor PU

Faktor	Nilai Mean	Kategori
1. <i>Subjective norm</i>	4,21	Sedang
2. <i>Image</i>	4,20	Sedang

Faktor	Nilai Mean	Kategori
3. <i>Job relevance</i>	3,23	Rendah
4. <i>Output quality</i>	2,67	Rendah
5. <i>Result demonstrability</i>	5,26	Sedang

Sumber: Hasil olah data (SPSS)

Mengukur tingkat persepsi kemudahan untuk digunakan menunjukkan dua faktor yaitu *job relevance* dan *output quality* yang berada dalam kategori rendah. *Job relevance* menunjukkan sejauh mana seorang individu percaya akan kesesuaian teknologi dengan aktivitas kegiatan usahanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi yang mereka ketahui dianggap belum sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menjalankan kegiatan usaha. Rendahnya nilai *output quality* menunjukkan tingkat dimana seorang individu belum terlalu percaya bahwa teknologi akan meningkatkan pelaksanaan aktivitas kerjanya.

Tabel 9
Analisis Deskriptif Faktor ITU

Faktor	Nilai Mean	Kategori
1. <i>Performance expectancy</i>	4,00	Rendah
2. <i>Effort expectancy</i>	4,04	Sedang
3. <i>Social influence</i>	3,28	Rendah
4. <i>Facilitating condition</i>	3,31	Rendah

Sumber: Hasil olah data (SPSS)

Berdasarkan analisis nilai rata-rata dari empat faktor hanya *effort expectancy* yang memiliki nilai dalam kategori sedang, adapun ketiga faktor lainnya ada dalam kategori rendah. Nilai kategori terendah dimiliki oleh *social influence* yang rendah menunjukkan pengaruh masyarakat sekitar dalam pemanfaatan teknologi tidak mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan masyarakat sekitar masih belum memanfaatkan teknologi.

Nilai terkecil kedua yang berada dalam kategori rendah adalah *facilitating condition*. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kepercayaan para responden terhadap kemampuan untuk melakukan kontrol masih belum begitu baik. Kontrol yang dimaksud berkaitan pengendalian faktor-faktor sumber daya yang dimiliki organisasi khususnya transaksi yang dilakukan. Selain itu kepercayaan akan harapan pemanfaatan teknologi akan meningkatkan hasil usaha juga dirasakan sangat lemah.

Tabel 10
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Estimate	S.E.	C.R.	P	Kesimpulan
H1: <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh terhadap <i>perceived usefulness</i> .	,47	,12	3,72	***	Didukung
H2: <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh terhadap <i>behavioral intention to use</i> .	,09	,07	1,30	,19	Tidak didukung
H3: <i>Perceived ease of use</i> berpengaruh terhadap <i>behavioral intention to use</i> dengan <i>perceived usefulness</i> sebagai variabel mediasi.	,36	,05	7,44	***	Didukung

Sumber: Hasil olah data (AMOS)

Berdasarkan pengujian model diketahui jika nilai koefisien jalur PEOU terhadap ITU hanya 0,09. Adapun tingkat keefektifan model PU adalah sebesar 0,10 atau 10%. Untuk model ITU tingkat keefektifan model sebesar 0,39 atau 39%.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan menggunakan teknologi tidak secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap niat untuk menggunakan teknologi, hasil tersebut sesuai yang disampaikan Fadare, Ibrahim, & Edogbanya (2016) dalam penelitiannya. Berdasarkan uji faktor pembentuk diketahui bahwa seluruhnya memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan variabel.

Setelah model diperbaiki, nilai koefisien PEOU terhadap PU meningkat menjadi 0,32, sedangkan nilai koefisien jalur PU terhadap ITU meningkat menjadi 0,61. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbaikan model dari yang diusulkan sebelumnya.

Tingkat persepsi kemudahan PEOU untuk menggunakan teknologi berdasarkan model sangat dipengaruhi oleh PEOU1 (*computer self-efficacy*), PEOU2 (*perception of external control*), PEOU3 (*computer anxiety*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi kemudahan menggunakan teknologi didorong oleh pertama tingkat kepercayaan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi. Semakin tinggi tingkat kepercayaan mereka atas kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi persepsi kemudahan menggunakan teknologi. Kedua, persepsi kemudahan tergantung dari tingkat kepercayaan bahwa sumber daya yang dimiliki telah mendukung penggunaan sistem. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sumber daya yang ada maka semakin tinggi persepsi kemudahan menggunakan teknologi. Ketiga, tingkat ketakutan yang dimiliki pengusaha turut membangun persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi. Semakin tinggi kekhawatiran maka akan menurunkan persepsi kemudahan dari para pengusaha.

Mengacu pada faktor pembentuknya diketahui jika PU3 (*job relevance*) atau kesesuaian teknologi yang ada dengan kebutuhan dari aktivitas kerja memiliki dampak lebih besar terhadap persepsi kebermanfaatan. Faktor pembentuk terbesar kedua adalah PU3 (*output quality*) persepsi kebermanfaatan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan teknologi akan meningkatkan pelaksanaan aktivitas kerjanya. Persepsi kebermanfaatan tergantung dari sejauh mana tingkat kesesuaian teknologi dengan kebutuhan dari aktivitas pengusaha. Selain itu juga persepsi kebermanfaatan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat kepercayaan teknologi mampu meningkatkan aktivitas usaha dari para pengusaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu bahwa PEOU berpengaruh signifikan terhadap PU pada pengusaha batik di Kabupaten Cirebon. Nilai rata-rata indikator pengukuran terkecil terdapat pada PEOU yaitu indikator *computer playfulness* dan *perceived enjoyment*. Mengacu kepada faktor pembentuknya, tinggi rendahnya pengetahuan akan teknologi, sumber daya yang dimiliki, dan rendahnya kekhawatiran akan meningkatkan persepsi kebermanfaatan para pengusaha.

Selanjutnya, PEOU berpengaruh signifikan terhadap ITU pada pengusaha batik di Kabupaten Cirebon yaitu *job relevance* dan *output quality*. Nilai faktor PU terkecil terdapat pada *relevance* dan *output quality*. Berdasarkan faktor pembentuk tingkat kesesuaian

teknologi yang ada dengan kebutuhan dari aktivitas kerja, serta tingkat kepercayaan teknologi akan meningkatkan pelaksanaan aktivitas usaha yang selanjutnya akan meningkatkan niat untuk menggunakan teknologi. Demikian pula dengan PU yang berpengaruh terhadap ITU pada pengusaha batik di Kabupaten Cirebon. Adapun PEOU memberikan pengaruh tidak langsung terhadap ITU. Maka dapat disimpulkan jika persepsi kemudahan menggunakan teknologi mendorong meningkatnya persepsi kebermanfaatan yang berimplikasi pada niat untuk menggunakan teknologi untuk menjalankan aktivitas usaha.

IMPLIKASI

Mengacu kepada hasil penelitian dapat ditemukan beberapa hasil temuan yang penting. Adapun hasil dari temuan-temuan tersebut adalah bahwa kemudahan menggunakan teknologi dianggap belum menunjang terhadap keinginan untuk menggunakan teknologi dalam kegiatan bisnis. Sebagian besar menganggap mereka kurang memiliki kemampuan untuk bisa memanfaatkan teknologi tersebut, dengan kata lain mereka merasa bahwa menggunakan komputer tidak menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pelatihan yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan komputer melalui aplikasi sederhana yang dapat membantu aktivitas kegiatan usaha mereka.

Kebermanfaatan penggunaan teknologi dalam kegiatan usaha yang dilakukan masih dirasakan kurang. Para pengusaha batik cenderung lebih nyaman melakukan kegiatan usaha secara tradisional. Keengganan beralih diduga karena ketidakmampuan mereka untuk menemukan aplikasi yang dapat membantu pekerjaan mereka. Melihat kondisi seperti itu diharapkan pihak Deperindag Kabupaten Cirebon melakukan kajian yang lebih mendalam terkait kebutuhan pengusaha dalam pemanfaatan komputer.

KETERBATASAN DAN SARAN

Perubahan persepsi dan sikap bagi pengusaha adalah hal yang tidak bisa ditolak bahwa teknologi yang mereka ketahui saat ini sebenarnya cukup ramah terhadap penggunaannya dan sama sekali tidak sulit untuk diterapkan dalam kegiatan usahanya. Harus ada sosialisasi dari berbagai pemangku kepentingan bahwa kemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha adalah sangat baik untuk meningkatkan profitabilitas, sekaligus mendorong para pengusaha untuk menjalankan kegiatan bisnis secara modern agar mampu bersaing tradisional.

Sebagai saran, pelaku bisnis perlu mempelajari teknologi informasi sebagai bagian dari *computer literacy*, termasuk faktor kepribadian penggunaannya (Barnett *et al.*, 2015) Selain itu, perlu adanya kepercayaan akan kesesuaian teknologi dengan aktivitas kegiatan usahanya, dan keberadaan teknologi sebenarnya sesuai dengan kebutuhan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, A. A., Rahim., M. M., & Scheepers, H. (2011). Experienced Benefits and Barriers of e-Business Technology Adoption by SME Suppliers. *BIMA Publishing Communications of the IBIMA*, <http://www.ibimapublishing.com/journals/CIBIMA/cibima.htm>.

- Alomary, A., & Woollard, J. (2015). How is Technology Accepted By Users? A Review of Technology Acceptance Models and Theories. *Proceedings of The IRES 17th International Conference, London, United Kingdom, 21st November 2015, ISBN: 978-93-85832-48-2*, 1-4.
- Baziad, M. (2015). *Digital New Asia*. Diambil kembali dari Digital New Asia: <https://www.digitalnewsasia.com/digital-economy/indonesia-aims-to-beat-malaysia-in-internet-access-by-2019..>
- Fadare, O. A, Ibrahim, M. B., & Edogbanya, A. (2016). A Survey on Perceived Risk and Intention of Adopting Internet Banking . *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(1), 1-21.
- Barnett, T., Pearson, A. W., Pearson, R., & Kellermanns, F. W. (2015). Five-Factor Model Personality Traits As Predictors of Perceived And Actual Usage Of Technology. *European Journal of Information Systems Abingdon*, 24(4), 374-390.
- Chen, S. C., Li, S. H., & Li , C. Y. (2011). Recent Related Research In Technology Acceptance Model: A Literature Review. *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(9), 124-127.
- Chuttur, M. Y. (2009). Overview of the technology acceptance model: Origins, developments and future directions. *Indiana University, USA. Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 9(37).
- Barhoumi, Chokri. (2016). User acceptance of the e-information service as information resource: A new extension of the technology acceptance model, *New Library World; London*, 117(9/10), 626-643.
- Ducey, A. J. (2013). Predicting Tablet Computer Use: An Extended Technology Acceptance Model. *Graduate Theses and Dissertations*. Retrieved on 01/03/2015, from <http://scholarcommons.usf.edu/etd/4471>.
- Marakarkandy, B., Yajnik, N., & Dasgupta, C. (2017). Enabling Internet Banking Adoption: An Empirical Examination With An Augmented Technology Acceptance Model (TAM). *Journal of Enterprise Information Management*, 30(2), 263-294.
- Gunzler, D., Tian, C., Pan, W. & Zhang, H. (2013). Introduction To Mediation Analysis With Structural Equation Modeling. *Shanghai Arch Psychiatry*, 25(6), 390–394.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2010). *Multivariate Data Analysis*, 7th Edition. Prentice Hall International. Inc.
- Khan, A., & Woosley, J. M. (2011). Contemporary Technology Acceptance Models and Evaluation of the Best Fit for Health Industry Organizations. *IJCSET. December 2011. 1(11)*, 709-717, ISSN 2231-0711.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2013). *Marketing Management (Fourteenth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lim, M. W., & Ting, D. H. (2012). E-shopping: an Analysis of the Technology Acceptance Model. *Canadian Center of Science and Education*, 6(4), 49-62.
- Malhotra, N., & Birks , D. (2012). *Marketing Research (An Applied Approach) Fourth European Edition*. Harlow: Financial Times/Prentice Hall,
- Md Johar, M., & Awallud, J. A. (2011). The Role Of Technology Acceptance Model In Explaining Effect On E-Commerce Application System. *International Journal of Managing Information Technology (IJMIT)*, 3(3).

- Park, S. Y. (2009). An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning. *International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*, 12(3), 150-162.
- Reniaty. (2012). Keunggulan Bersaing Melalui Inovasi Bisnis Sebuah Desain: Kreativitas Organisasi, Kompetensi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar (Studi Pada Industri Batik Pesisir Di Cirebon, Pekalongan dan Pamekasan). *Indonesian Journal of Economics and Business*, 2(2), 83-90.
- Rosnidah, I., Mahadianto, M. Y., & Setiawan, A. (2013). Pengembangan dan Daya Saing Industri Rotan Dan Batik Dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 (Studi Kasus Pada Industri Rotan Dan Batik Di Kabupaten Cirebon-Jabar). *Prosiding ISEI Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, 197-211.
- Sawhney, M., & Zabin, J. (2001). *The Seven Steps to Nirvana – Strategic Insights into eBusiness Transformation*. New York: McGraw-Hill.
- Setyowati, N., Molo, M., & Sulistyono, M. E. (2014). Suatu Kajian Dalam Upaya Penerapan E-Business Bagi Usaha Kecil Mikro, dan Menengah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Manajemen FE Unpad Edisi Maret 2014*, XV(1), 43-49.
- Surendran, P. (2012). Technology Acceptance Model: A Survey of Literature. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 2(4), 175-178.
- Tambunan, T. (2013). Masyarakat Ekonomi Asean 2015: Peluang, Tantangan dan Ancaman Bagi UMKM Indonesia. *Prosiding ISEI Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, 138-159.
- Van der Veen, M. (2004). *Explaining E-Business Adoption (Innovation & Entrepreneurship In Dutch SMES)*. Oosterhout: Enschede.
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Journal Compilation 2008, Decision Sciences Institute*.
- Yucel, U. A., & Gulbahar, Y. (2013). Technology Acceptance Model: A Review of the Prior Predictors. Ankara University. *Journal of Faculty of Educational Sciences*, 46(1), 89-109.

